

## ASPEK TRANSENDENTAL DALAM SASTRA PROFETIK (*Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*)

Rona Yulia Gusti<sup>1\*</sup>, Emil Septia<sup>2</sup>, Armet<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat

[Ronayuliagusti13@gmail.com](mailto:Ronayuliagusti13@gmail.com)<sup>1</sup> (Penulis) [emil@upgrisba.ac.id](mailto:emil@upgrisba.ac.id)<sup>2</sup> [armetpgri@gmail.com](mailto:armetpgri@gmail.com)<sup>3</sup>

\*085216386303

### ABSTRACT

This research aims to determine the transcendental aspects of the novel by Asma Nadia entitled *Cinta di Ujung Sajadah*. This is very important to know because as time goes by, the achievements of Asma Nadia's learning process in understanding the facets of life, both in cultural and religious aspects, can become an inspiration for readers and this inspiration is found in every moral message or the message of truth in his novel to raise awareness among readers. This research uses a qualitative type with a descriptive analysis approach. The data source in this research comes from data collected in the form of words, sentences, and discourse related to the transcendental aspect studied in this novel, namely gratitude (thanks to Allah). From the results of this analysis, the researcher concluded that there were seven transcendental indicators, namely expressions of gratitude from the main character in the novel. Expressing gratitude is an important part in shaping a person's personality into a religious being who believes in the existence and power of Allah SWT. Therefore, expressing gratitude is a theme for everyone to understand their existence as God's creatures while providing a lot of goodness to others. From these conclusions, the researcher then suggests further research to dig deeper into other professional literary works, in order to understand and add new insights or references in solving problems faced in every phase of cultural and religious life.

### **Keywords:**

Transcendental Aspects,  
Prophetic Literature

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek transendental dalam novel karya Asma Nadia yang berjudul *cinta di ujung sajadah*. Hal tersebut, menjadi sangat penting untuk diketahui, sebab seiring berjalannya waktu pencapaian dari proses belajar dari seorang Asma Nadia dalam memahami face-face kehidupannya baik itu pada aspek budaya atau agama apakah dapat menjadi inspirasi buat para pembacanya dan inspirasi tersebut dapat ditemukan dalam setiap pesan moral atau pesan kebenaran dalam novelnya untuk

membangun kesadaran para pembacanya. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kata, kalimat dan wacana yang berkaitan dengan aspek transendental yang diteliti dalam novel ini yaitu rasa *syukur* (rasa terima kasih kepada Allah). Setelah data tersebut dikumpulkan. Kemudian di analisis, dari hasil analisis tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada tujuh data yang menjadi indikator transendental yaitu ungkapan rasa *syukur* dari seorang tokoh utama dalam novel tersebut. ungkapan rasa *syukur* sebagai bagian yang paling penting dalam membentuk kepribadian seseorang sebagai makhluk yang memiliki agama dan meyakini adanya keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Oleh sebab itu, ungkapan rasa *syukur* merupakan tema bagi setiap seseorang untuk memahami kedudukannya sebagai makhluk Tuhan sekaligus memberikan banyak kebaikan kepada sesama. Dari kesimpulan tersebut, peneliti kemudian menyarankan kepada penelitian berikutnya untuk menggali lebih dalam karya-karya sastra profetik lainnya, sehingga masyarakat dapat memahami dan menambah wawasan atau referensi baru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam setiap fase kehidupan dalam budaya atau kehidupan dalam agama.

#### **Kata Kunci:**

Aspek Transendental,  
sastra profetik

#### **Article History**

Submitted:  
12 September 2023

Revised:  
17 November 2023

Accepted:  
21 November 2023

---

**Citation (APA Style)** : Yulia Gusti, R., Emil Septia, & Armet. (2023). ASPEK TRANSCENDENTAL DALAM SASTRA PROFETIK: (Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia). *ISTIQRA*, 11(2), 322 - 336. <https://doi.org/10.24239/ist.v11i2.2373>

---

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)



---

## PENDAHULUAN

Transendental merupakan fenomena yang dihadapi oleh setiap manusia melalui kehidupan dengan budayanya atau agamanya, dari situlah manusia dapat belajar memahami setiap fase-fase dalam kehidupannya dan tertanam menjadi kepribadiannya. Hal tersebut, merupakan fitrah yang telah ada pada diri manusia untuk terus memosisikannya pada posisi yang terbaik dari yang terbaik sebagaimana dalam Q.S. 95 : 5 yang menyebutkan bahwa:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Indonesia, 2013).

Ayat di atas dapat dipahami, bahwa manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya tidak hanya dalam bentuk fisik saja tetapi juga dalam bentuk non fisik, salah satu contohnya adalah potensi dasar yang dapat dikembangkan oleh manusia melalui proses belajar memahami face-face dalam kehidupan baik itu kehidupan dengan budaya atau kehidupan dengan agama. Namun dalam kenyataannya, kehidupan manusia itu sangatlah kompleks dengan berbagai masalah. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan orang lain untuk membantunya menyelesaikan masalahnya, sehingga dari situlah manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

Menurut Agus Tamin (Tamin, 2018) eksistensi manusia sebagai makhluk sosial bertujuan untuk memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, salah satu contohnya adalah norma agama, dari situlah manusia dapat menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan sekitarnya. Kesimpulan dari pernyataan tersebut, ketika manusia mampu untuk mewujudkan hal tersebut, itulah pencapaian derajat tinggi manusia di hadapan Tuhannya yang di aktualisasikan dalam bentuk rasa *syukur*. Sementara pada aspek lain, proses manusia dalam menghadapi kehidupan yang begitu kompleks dengan masalahnya, manusia berusaha untuk bersikap *tawakkal* (pasrah kepada kehendak Tuhan), *khauf* (takut), dan *raja'* (harapan). Ke empat aspek tersebut menurut Wedia dkk (Wedia & Septia, Emil, 2023) merupakan konsep penting dari pengalaman agama dan spiritualitas yang didapat oleh sebagian manusia (individu) yang umumnya ditampilkan dalam bentuk karya sastra seperti puisi-puisi atau dalam bentuk novel. Penjelasan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Savira dan Isnaniah (Dwi Savira & Isnaniah, 2022) yang menyebutkan bahwa istilah transendensi sering kali diungkapkan sebagai pengalaman batin dalam memaknai kehidupan yang begitu kompleks dengan permasalahan dalam mencari arti dari sebuah eksistensi pada diri manusia hasil "pemaknaan" tersebut umumnya dituangkan ke dalam bentuk karya sastra.

Salah satu karya sastra yang dimaksud di atas adalah karya sastra profetik, menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2019) menyebutkan bahwa secara umum sastra profetik adalah “jenis sastra yang didalamnya terdapat pesan moral atau pesan kebenaran yang ditujukan untuk membangun kesadaran masyarakat untuk menegakkan keadilan sosial”. sementara menurut Suraiya (Suraiya, 2020) sastra profetik adalah sastra yang memiliki jiwa transendental dan sufistik dari penciptanya yang memahami nilai-nilai ketauhidan. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa karya sastra profetik merupakan salah satu karya seni yang memiliki faedah atau manfaat. Pernyataan tersebut, sejalan dengan penjelasan dari Panuti Sudjiman (Sudjiman, 1995) menyebutkan bahwa manfaat atau faedah tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep nilai-nilai luhur yang telah dibangun di atas tatanan pola pikir dan hati nurani. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam karya sastra terdapat pengajaran buat manusia untuk lebih menghayati arti kehidupan sehingga manusia dapat berperilaku arif. Dalam kesempatan lain Rakhmat Soleh (Soleh, 2023) menyimpulkan bahwa setiap karya sastra dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran agama, seperti karya sastra dari India yaitu karya sastra ramayana yang di dalamnya mengandung *dharmasastra*, *arthasastra* dan *nitisastra*. Selain karya sastra dari India ada juga karya sastra dari Islam seperti karya sastra dalam novel yang ditulis oleh Asma Nadia yang berjudul *Cinta di Ujung Sajadah*.

Menurut Prawira (Prawira, 2018) novel adalah salah satu karya sastra yang bersifat realistik yang berkembang dari bentuk-bentuk naratif non fiksi dan secara stilistika menekankan pentingnya detil yang bersifat mimesis. Yang dimaksud bersifat realistik menurut Wijaya dkk (Wijaya et al., 2021) adalah sesuatu yang mengandung unsur fakta dan fiksi, kedua unsur tersebut memiliki peran dan fungsi untuk membumbuhi alur tokoh dalam setiap cerita. Sehingga secara novel dapat di artikan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa naratif yang panjang dan memiliki struktur cerita yang kompleks. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk prosa naratif yang panjang dan kompleks. Dalam novel, terdapat penggambaran kehidupan batin, emosi, dan hubungan antar tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek transendental dalam novel karya Asma Nadia yang berjudul *cinta di ujung sajadah*. Hal tersebut, menjadi sangat penting untuk diketahui, sebab seiring berjalannya waktu pencapaian dari proses belajar dari seorang Asma Nadia dalam memahami face-face kehidupannya baik itu pada aspek budaya atau agama apakah dapat menjadi inspirasi buat para pembacanya. Inspirasi tersebut dapat ditemukan dalam setiap pesan moral atau pesan kebenaran dalam novelnya untuk membangun kesadaran para pembacanya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, pendekatan tersebut digunakan untuk menunjukkan bentuk transendental rasa *syukur* (rasa terima kasih kepada Allah), *tawakkal* (pasrah kepada kehendak Tuhan), *khauf* (takut), dan *raja* (harapan) dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Buku Republika di tahun 2012 dengan jumlah halaman 392. Sementara sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kata, kalimat dan wacana yang berkaitan dengan aspek transendental yang diteliti dalam novel ini yaitu rasa *syukur* (rasa terima kasih kepada Allah). Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian di analisis dengan cara menganalisis data sebagai berikut: *pertama* mendeskripsikan data yang sudah di inventarisasikan, *kedua* menganalisis data aspek transendental *syukur* dalam novel *Cinta di ujung Sajadah* karya Asma Nadia. *ketiga* mengelompokkan data yang termasuk ke dalam transendental *syukur* dalam novel *Cinta di ujung Sajadah* karya Asma Nadia. *keempat* menyimpulkan hasil pemerolehan data tentang aspek transendental dalam novel *Cinta di ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Syukur adalah menerima segala sesuatu yang telah di berikan oleh Allah, membayangkan, dan menampakkan karunia dari Allah Swt. Transendental syukur dalam sub indikator adalah suka

berterimakasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa dengan adanya Allah. dilakukan oleh tokoh Cinta, Neta, Aisyah. Dalam novel ini untuk jumlah data aspek transendental syukur pada sub indikator ditemukan sebanyak 7 data.

#### Data (1)

“Ia bersyukur Allah mengabulkan doanya, mengizinkan kakinya menapaki Tanah Suci. Dan sama seperti perjalanan-perjalanan lain ketika menyusuri jejak Nabawi, seperti di masjidil Haram, saat melihat ka'bah, bangunan hitam persegi yang wangi dan memancarkan wibawah itu, air matanya tidak berhenti mengalir”.

Kutipan di atas termasuk ke dalam aspek transendental syukur. Bersyukur merupakan sifat yang penuh kebaikan, bersyukur merupakan ungkapan terima kasih kepada Allah. Artinya rasa syukur merupakan salah satu bentuk pengakuan bahwa manusia memiliki kelemahan dan mengakui kebesaran Allah sebagai sang pemberi nikmat. Sebagaimana dalam QS. 14:7 yang menyebutkan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

#### Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Indonesia, 2013)

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Syukkur dkk (Syukkur et al., 2022) menjelaskan bahwa ayat di atas, Allah SWT memberikan kabar kepada manusia bahwa barang siapa yang mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan, maka Allah SWT akan menambahkan nikmat-Nya. Hal tersebut, sejalan dengan kutipan novel di atas, yang juga memberikan gambaran kepada seseorang untuk senantiasa bersyukur atas karunia yang di berikan Allah SWT. Sementara dalam kesempatan lain Siti Maryam (Maryam, 2018) menyebutkan bahwa dalam Al Qur'an kata *syukur* dapat ditemukan sebanyak 64 kali. Sementara menurut Ahmad Ibnu Faris dalam Quraish Shihab (Shihab, 2006) menyebutkan empat arti dasar dari kata *syukur* yang pertama pujian karena adanya kebaikan yang diperolehnya, kedua kepenuhan dan kelebaran, ketiga sesuatu yang tumbuh ditangkai pohon dan keempat pernikahan. Dari penjelasan tersebut, kesimpulannya adalah rasa syukur merupakan perilaku manusia sebagai bagian dari rasa terima

kasih kepada Allah SWT. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan novel di atas yang juga menggambarkan sebuah ungkapan bersyukur atas doa yang selama ini dipanjatkan “ia bersyukur Allah mengabulkan doannya. Mengizinkan kakinya menapaki Tanah Suci.” Maka, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah senantiasa berdoa dan meminta segala sesuatu kepada-Nya sebab doa yang kita panjatkan akan di terima dan sungguh Allah menyukai hambanya yang berdoa selalu meminta kepada-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. 2:186 yang mengatakan:

..... أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Indonesia, 2013).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak hanya mendengar doa dari hambanya tetapi juga mengabulkan doa dari hambanya yang tulus untuk meminta kepada-Nya. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafidz dan Rachmy (Hafidz & Rachmy, 2021) menyebutkan bahwa berdoa akan mengubah psikologis seseorang dari sisi moralitasnya, jika doa yang dilakukan baik, maka akan merasakan dampak yang positif.

Data (2)

“Cinta dan Neta merasakan ketegangan yang luar biasa. Perut mereka mengeras. Aisyah! Gadis bertubuh gempal itu menundukkan kepala. Sebetulnya sedih, Cinta. Bukan karena punya adik banyak, pada dasarnya gue hepi-hepi aja. Namanya juga rizki dari Allah. Ummi bilang, gue harusnya bersyukur karena orang lain susah punya adik”.

Dari kutipan novel di atas mengajarkan kita untuk senantiasa bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada kita “Namanya juga rizki dari Allah. Ummi bilang, gue harusnya bersyukur karena orang lain susah punya adik.” Bentuk rasa syukur dari kutipan novel di atas adalah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang di berikan Allah SWT. Menurut Imam Al

Ghazali dalam A Malik Madany (Madany, 2015) menegaskan bahwa perintah bersyukur selalu bergandengan dengan perintah berzikir. Jadi antara rasa syukur dengan berzikir memiliki kedudukan yang penting sebagaimana dalam QS. 2:152 yang menyebutkan:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahannya

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku (Indonesia, 2013).

Dari ayat di atas, kedudukan syukur dapat diketahui sehingga perintah bersyukur ini mengajarkan kepada umat Islam agar menjadi insan yang pandai berterima kasih kepada Allah. Manusia harus selalu bersyukur kepada Allah sebagai bukti ibadah kita kepada Allah SWT. Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muin (Muin, 2017) yang menyimpulkan bahwa rasa syukur merupakan ibadah yang terdiri dari tujuh ayat yang menjelaskan bahwa syukur merupakan ibadah, salah satunya disebutkan dalam QS. 2:243 yang menyebutkan:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Terjemahannya

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur (Indonesia, 2013).

Data (3)

"Terakhir Papa, meski tak memeluk dan hanya menyalami, Cinta bersyukur, meski tidak terlihat excited Papa tidak marah. Ini memang sebuah pilihan. Sikap yang disambut Mbok Nah dengan mata mengkilap. Cara yang mungkin tidak dimengerti banyak orang".



Syukur merupakan bentuk rasa terimakasih dan bersyukur atas apa yang di berikan Allah kepada kita. Kutipan di atas terlihat bahwa Cinta bersyukur mempunyai papa yang masih peduli kepadanya. Tokoh Cinta terlihat senang dan bersyukur saat Papa membarikan ucapan selamat kepada Cinta. Bagaimanapun papa memperlakukan Cinta, tapi ia tetap bersyukur punya papa yang masih perhatian kepadanya. Dalam kutipan di atas bisa kita simpulkan bahwa setiap apapun yang terjadi kita harus selalu bersyukur. Dalam Q.S 14:7 menyatakan bahwa

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Dari ayat di atas, secara tidak langsung menjelaskan bahwa setiap orang bersyukur atas nikmat pemberian Allah Swt, maka ia akan dilimpahkan kenikmatan berkali-kali lipat. Berbeda dengan orang yang tidak mau mensyukuri nikmat pemberian Allah Swt, ia akan mendapat ganjaran yang setimpal.

Data (4)

"Laki-laki yang menemani pencarian saya. Dan saya bersyukur Allah memempertemukan kami di waktu yang tepat. Hingga dia bisa begitu mengerti hati dan keinginan saya. Saya masih bertanya-tanya dalam hati, sebab bukankan Adji dan Makky, keduanya menemani detik-detik yang paling menentukan saat Cinta bertemu Ibu kandungnya".

Dari kutipan novel di atas terlihat bahwa Cinta dan Makky di pertemuan di waktu yang tepat, Cinta sangat bersyukur sudah di pertemuan oleh Allah dengan jodohnya. Jodoh merupakan salah satu rahasia Allah Swt yang menjadi pertanyaan besar bagi manusia. Jodoh juga merupakan ketentuan yang di tetapkan oleh Allah Swt yang tertulis dalam lauhul mahfuz dan ditakdirkan dengan sebab-sebabnya.

### الْأَزْوَاجُ جُلُودٌ مُجْتَنِدَةٌ فَمَا تَعَارَفَتْ مِنْهَا اشْتَلَفَتْ وَمَا تَنَاقَرَتْ مِنْهَا اخْتَلَفَتْ

Artinya:

“Ruh-ruh itu diibaratkan seperti tentara yang saling berpasangan, yang saling mengenal sebelumnya akan menyatu dan saling mengingkari akan berselisih” (HR. Bukhari dan Muslim) (Sanctri, 2021).

Data (5)

“Sahabatnya yang bertubuh besar menganguk terharu. Dia bersyukur kepada Allah perjalanan ini mendekatkan temannya Cinta berjilbab, untuk bersandar sepenuhnya kepada Allah”.

Dari kutipan novel di atas Aisyah sangat bersyukur kepada Allah dalam perjalanan mereka Cinta temannya sudah mulai berhijab dan mendekatkan diri kepada Allah dan bersandar sepenuhnya kepada Allah. Cinta Akan memakai hijab dan menjaga pandangan laki-laki terhadap dia. Allah berfirman dalam QS. 33:59 yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُمْ أَذْنَىٰ أَنْ  
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Indonesia, 2013).

Hikmah yang dapat di ambil dari ayat di atas, menjelaskan beberapa ajaran buat manusia dalam berperilaku, khususnya pada aspek perilaku berpakaian khususnya pada wanita muslim yang diwajibkan menggunakan jilbab untuk menutupi auratnya. Jadi dari perilaku berpakaian yang dipraktikkan secara tidak langsung menjadi identitas pada diri seorang wanita untuk lebih dikenali. Dalam kesempatan lain, perilaku berpakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia yang tak dapat ditinggalkan dan kebutuhan primer tersebut disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya. Sehingga perilaku berpakaian manusia memiliki fungsi yaitu

melindungi tubuh dari suhu dingin dan panas atau hamburan pasir atau debu. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiyah dan Zafi (Sofiyah & Zafi, 2020) yang menyebutkan bahwa semua manusia mulai dari yang sudah memiliki kemajuan segalan bidang atau masih keterbelakangan pasti membutuhkan penutup badan terutama dibagian yang sensitif, supaya dapat menjadiri dirinya, walaupun begitu ada juga yang memfungsikannya sebagai alat pelindung dari rasa dingin dan rasa panas atau difungsikan sebagai alat melindungi hamburan pasir atau debu. Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung dipahami bahwa fungsi pakaian dari segi ciri khas disetiap daerahnya.

#### Data (6)

“Iwan menarik napas, sebelum berdehem beberapakali. ”Allahamdulillah, bagus juga pertanyaanya, Nak!” tiga gadis yang bersahabatan itu jadi manyun mendengar opening kutbah teman sekelas mereka”.

Dari kutipan novel di atas merupakan bentuk rasa syukur yang dilakukan tokoh Iwan mengucapkan “Alhamdulillah”. Ucapan tersebut merupakan bentuk rasa syukur dan wujud yang di syukurinya adalah teman-temannya memberikan pernyataan yang baik kepadanya. Dalam kehidupan sehari-hari kita harus selalu mengucapkan kalimat “Alhamdulillah” bentuk rasa syukur dan terimakasih apa yang telah di berikan kepada kita oleh Allah. Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahfud (Mahfud, 2014) yang menyebutkan bahwa ungkapan *alhamdulillah* berarti segala puji untuk Allah SWT. Hal tersebut, merupakan ekspresi kejujuran dalam hubungannya dengan Allah SWT. Jika hubungan dengan Allah SWT dilakukan secara jujur maka hubungan dengan sesama manusia secara otomatis terbangun kejujuran. Sementara dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Takdir (Takdir, 2017) menjelaskan dalam perspektif psikologi qur’an bahwa ungkapan syukur secara lisan adalah mengucapkan secara terbuka (terang) kalimat *alhamdulillah* sebagai ungkapan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa. Sementara menurut Trimmingham (Trimingham, 1998) ungkapan *alhamdulillah* menunjukkan

pengakuan secara lisan akan kebesaran karunia Allah SWT yang sangat melimpah di muka bumi. Jika seorang hamba menyebut-nyebutnya maka akan teringat kepada sang pemberi dan mengakui kelemahan pada dirinya dan dengan sendirinya akan tunduk kepada Allah. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pandangan Murata dan Chittick (Murata & Chittick, 2023) yang menyebutkan bahwa ekspresi dari bahasa *alhamdulillah* merupakan kelaziman untuk mengakui akan kenikmatan yang Allah SWT berikan sehingga kalimat tersebut menetapkan (meng-set) tanda awal pada seluruh al Qur'an dan memberikan pesan penting untuk mengungkapkan rasa syukur melalui bahasa lisan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *alhamdulillah* merupakan pengakuan seseorang terhadap nikmat yang bersumber dari Allah SWT hal tersebut secara tidak langsung tercermin pada pribadi seorang muslim yang benar-benar meyakini akan kekuasaan-Nya.

Data (7)

“Saya menikah dengan satu dari dua lelaki yang saya ceritakan dan alhamdulillah Saya juga bersyukur Allah mempertemukan kami di waktu yang tepat. Hingga dia bisa mengerti hati dan keinginan saya”.

Dari data diatas terlihat transendental bersyukur yang ada pada tokoh seorang wanita yang bernama Cinta. Bersyukur merupakan pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Yang dibuktikan dengan bentuk terimakasih dan tunduk kepada Allah. Dari kutipan novel di atas terlihat dalam tokoh Cinta terdapat transendental syukur, Cinta sangat bersyukur Allah telah mempertemukan Cinta dengan Makky di waktu yang tepat. Dari dua lelaki yang menemani Cinta saat mencari Ibu sampai ia tahu kalau Ibunya sudah meninggal, dan mengetahui semua cerita tentang Ibunya saat itulah ada dua lelaki yang menemani Cinta di sampingnya yaitu Makky dan Adji. Dan Allah menyatukan Cinta sampai menikah dengan Makky.

Pernyataan di atas, sejalan dengan hasil penelitian Mahfud (Mahfud, 2014) yang menyebutkan bahwa ungkapan rasa syukur pada dasarnya disandarkan kepada Allah SWT. Namun itu bukan berarti seseorang menafikan peran manusia yang menjadi perantara hadirnya nikmat Allah SWT. seperti yang di ilustrasikan dalam QS. 31:14 yang mengatakan:

.... أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya

..... Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Indonesia, 2013).

Dalam hasil penelitian yang di lakukan oleh Iskandar dkk (Iskandar et al., 2021) menjelaskan bahwa ayat di atas mengandung pengertian bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan realisasi dari rasa syukur kepada Allah SWT. Hubungan dengan penelitian ini di ungkapkan oleh Asma Nadia dalam Novel Cinta di ujung sajadah ketika tokoh utama melakukan pencarian ibunya sampai ia tahu kalau ibunya sudah meninggal. Pencarian ibu merupakan menunjukkan rasa bangkunya kepada orang tuanya sebagai salah satu bentuk rasa syukur seketika itu pula Allah SWT mempertemukannya seorang lelaki yang dinikahnya.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada tujuh data yang dapat peneliti gunakan sebagai indikator yang menunjukkan aspek transendental dalam novel karya Asma Nadia yang berjudul *cinta di ujung sajadah* adalah ungkapan rasa *syukur* dari seorang tokoh utama dalam novel tersebut. ungkapan rasa *syukur* sebagai bagian yang paling penting dalam membentuk kepribadian seseorang sebagai makhluk yang memiliki agama dan meyakini adanya keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Oleh sebab itu, ungkapan rasa *syukur* merupakan tema bagi setiap seseorang untuk memahami kedudukannya sebagai makhluk Tuhan sekaligus memberikan banyak kebaikan kepada sesama. Kebaikan kepada sesama juga dapat dikatakan sebagai sebuah potensi yang mengantarai hadirnya atau turunnya dinikmat yang tak terhitung jumlahnya dari Allah SWT ke dalam kehidupan sehari-hari yang dilakoni oleh tokoh utama dalam novel karya Asma Nadia yaitu *Cinta di Ujung Sajadah*. Dari kesimpulan tersebut, peneliti kemudian menyarankan kepada penelitian berikutnya untuk menggali lebih dalam karya-karya sastra profetif lainnya baik itu tradisional ataupun yang modern khususnya pada aspek transendental, sehingga masyarakat dapat memahami dan menambah wawasan atau referensi

baru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam setiap fase kehidupan dalam budaya atau kehidupan dalam agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Savira, A. T., & Isnaniah, S. (2022). Representasi Nilai Kenabian dalam Antologi Puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami Karya Sosiawan Leak: Tinjauan Sastra Profetik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4705>
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 59–68. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/444/246>
- Indonesia, K. A. R. (2013). Al-Quran Al-Karim. *Surabaya: Halim Publishing Dan Distributing*.
- Iskandar, S. F., Saepudin, A., & Sobarna, A. (2021). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>
- Kontowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik* (P. S. N. T. H. Abdul Wahid (ed.); Cetakan Pe). Diva Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1240594>
- Madany, M. (2015). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/azzarqa.v7i1.1491>
- Mahfud, C. (2014). THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>
- Maryam, S. (2018). *KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al Mishbāh)* [IAIN Tulungagung]. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9869/>
- Muin, M. I. A. (2017). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tafsere*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v5i1.7313>
- Murata, S., & Chittick, W. C. (2023). The Vision of Islam. *Defence Journal*, 25(08), 12.
- Prawira, S. D. (2018). KARAKTER TOKOH UTAMA PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA). *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Sanctri. (2021). *Hadits tentang Jodoh dan Kiat Memilih Pasangan*. Sanctri.Com. <https://www.sanctri.com/hadits-tentang-jodoh/>

- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. 2006. Bandung: Mizan.
- Sofiyah, A., & Zafi, A. A. (2020). Hijab bagi Wanita Muslimah di Era Modern. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 89–102.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v13i1.6197>
- Soleh, R. (2023). Muatan Tugas Kenabian dalam Sastra Melayu Klasik: Kajian Sastra Profetik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 24(2), 289–302.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i2.38273>
- Sudjiman, P. (1995). *Filologi Melayu* (Pertama). Dunia Pustaka Jaya.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=226794>
- Suraiya, S. (2020). Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 141. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>
- Syukkur, A., Samheri, S., & Dewi, E. S. (2022). Konsep Mensyukuri Nikmat dalam al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab. *International Mukhtar for Arabic Language and Islamic Studies*, 1(2), 451–461.  
<https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/imies/article/view/82>
- Takdir, M. (2017). Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 175.  
<https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1493>
- Tamin, A. (2018). *ASPEK TRANSCENDENTAL DALAM NOVEL BERLAYAR KE SURGA KARYA RAMADHA TSULATSI HAJAR* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO].  
<https://repository.ump.ac.id/7766/>
- Trimingham, J. S. (1998). *The sufi orders in Islam*. Oxford University Press.
- Wedda, N., & Septia, Emil, A. (2023). Aspek Transendental Raja'Dalam Novel Berselimut Surban Cinta Karya Irwanto Al-Krienciehie: Tinjauan Sastra Profetik. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(2), 500–507.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58218/alinea.v3i2.663>
- Wijaya, H., Nazri, M. A., Supratmi, N., & Gani, R. H. A. (2021). Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” Karya Nuriadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 142–152.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.47945>